

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk siswa Madrasah Tsanawiyah merupakan suatu tindakan melatih pikiran siswa sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup dan tindakan dipengaruhi oleh nilai spritual.<sup>1</sup> Pembelajaran Akidah Akhlak mengantar manusia pada prilaku dan perbuatan yang berpedoman pada syari'at Allah.<sup>2</sup> Pembelajaran Akidah Akhlak bukan sekedar "transfer of knowledge" ataupun "transfer of training". Tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan. Pembelajaran Akidah Akhlak adalah suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Allah.<sup>3</sup> Pembelajaran Akidah Akhlak adalah suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja mengajarkan perkembangan seseorang sejalan dengan nilai nilai akhlakul karimah.

Menurut M Arifin, seluruh rangkaian pembelajaran Akidah Akhlak telah diatur sedemikian rupa dalam al qur'an. Allah befirman dalam Surat Al-Alaq.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4)  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia*

<sup>1</sup> Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Asraf, *Crisis Muslim Edicatio*". Terj. Rahmani Astuti, *Krisis Pendidikan Islam*, (Bandung: Risalah, 1986), hlm 2

<sup>2</sup> Abdurrahman an-Nahlawi *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalabi fi Baiti wa Madrasati. wal Mujtama'*, (Dr alfikr al-Mu'asyr, beirut-Libanon), terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*. (Jakarta: Gemma Insani Press, 1995), hlm 26

<sup>3</sup> Roeham Achwan, "Prinsip – prinsip Pendidikan Islam Versi Mursi", dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 1, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999)1. hlm 50



mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS.96.Al-Alaq:1-5).<sup>4</sup>

Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak, membaca adalah kunci segala ilmu pengetahuan. Dengan membaca, berarti ia telah belajar dan mendidik diri sendiri.<sup>5</sup> Ayat tersebut menunjukkan, jika manusia tanpa belajar, niscaya tidak dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia dapat berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar. Diawali dengan kemampuan menulis dengan pena. Membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya membaca melalui tulisan, melainkan juga membaca segala yang tersirat didalam ciptaan Allah.<sup>6</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak sangat penting bagi kelangsungan hidup seorang di dunia dan di akhirat. Juga membuat pengetahuan manusia berkembang. Pembelajaran Akidah Akhlak diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan keimanan,

<sup>4</sup> Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 1079.

<sup>5</sup> Allah sangat menghargai orang yang suka membaca, karena membaca adalah kunci ilmu pengetahuan. Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. Sebagaimana Firman Allah surat Al-Mujadalah: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (11)

Hai orang-orang yang beriman, apa bila dikatakan kepadamu, "Berlapang-lapanglah dalam majelis", maka lapangkanlah, niscaya Allah memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan (derajat) orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS.59. Al-Mujadalah:11). Lihat: Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 917.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (9)

Katakanlah (hai Muhammad) adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS.39. Az-Zumar: 9). Lihat: Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 747.

<sup>6</sup> M.Arifin, Ilmu Pendidikan Islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) cet. Ke-4, hlm. 92.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



amaliah dan akhlak baik untuk menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah swt.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Konsepsi tersebut selaras dengan tujuan pendidikan Akidah Akhlak itu sendiri. Yaitu mengarahkan manusia sebagai *abdu Allah* dan *Khalifah fi al ardhi*. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

وَمَا خَلَقْنَا الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِعِبَادَتِي  
Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

(QS.51. Al-Dzariyat:56) Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 862. Ayat ini mengindikasikan tentang tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah, untuk mengabdikan.<sup>7</sup> Namun ini bukan berarti bahwa Allah SWT butuh disembah dari abdi-Nya. Sebab menurut *Tabi'tabi'i* hal itu mustahil bagi Allah SWT. Namun suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan adalah perbuatan sia-sia yang harus dihindari. Ada tujuan bagi Allah SWT dalam perbuatannya. Tapi dalam dirinya bukan di luar dirinya. Menurut bahasa (etimologi) tidak begitu diperselisihkan tentang kata 'abdi dengan 'ibadah dalam bahasa Arab, keduanya mengandung arti kerendahan yang mengakibatkan ketundukan dan ketaatan. Keduanya sebagai *al'khalifah fi al-ardi*. Sebagaimana yang diungkapkan dalam al-Qur'an:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدْ لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْرَاهِيمَ وَنُوحَ وَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ وَمَنْ مِمَّنْ يَبْغِيَ كَيْدًا فَجَحِمْنَا كَيْدَهُ ثُمَّ لَئِنَّمَا أَهْلُ الْبَيْتِ لَشَاكِرُونَ  
Dan (ingatlah) ketika Allah Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS.2. Al-Baqarah:30). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 13. Kata "khalifah" ini pada mulanya memang berarti "menggantikan" dan "melanjutkan" tetapi sebenarnya merupakan ujian dan penghormatan bagi anak cucu nabi Adam, untuk menjaga keseimbangan bumi.<sup>7</sup> Prototype penciptaan manusia yang pertama kalinya tercipta melalui tangan Allah. Ini merupakan upaya pemberian pengetahuan (*al-'ilm*), keadaan dan sifat-sifat yang kasat mata dari pengetahuan Allah SWT (*ma'rifat Allah*). Hal inilah yang menjadikan kelebihan manusia dibanding makhluk ciptaan Allah lainnya. Manusia menjadi berbeda dengan makhluk lain di dunia ini. Karena fungsi akal yang dimiliki. Bahkan manusia lebih 'Alim (mengerti maksud firman Allah) dengan malaikat, karena akal yang dipunyai. Apabila akal tidak dimanfaatkan dengan benar, justru dapat menimbulkan kekacauan dan ketegangan antar manusia. Ketegangan dan kekacauan ini muncul, lantaran pikiran dan perasaan seseorang, di tanggung oleh kepetingan yang selalu muncul dalam diri manusia. Muhammad Baqir Al-Sadr dalam bukunya *al-Sunnah al-Tarikhiyah fi al-Qur'an*, sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab, mengemukakan bahwa kekhilafaan mempunyai tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu; manusia sebagai khalifah, alam raya dan segala isinya.<sup>7</sup> Artinya tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah upaya menegakkan hukum Allah dimuka bumi ini dan upaya memberdayakan segenap potensi yang ada di alam ini, yang mencakup manusia itu sendiri, hewan, tumbuh-tumbuhan<sup>7</sup> dan seluruh benda lainnya yang merupakan ciptaan Allah. Lihat: M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* ), cet. Ke-1, (Jakarta:Ciputat Pers, 2002), hlm. 4.

Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Pembelajaran Akidah Akhlak merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Pembelajaran Akidah Akhlak selalu berkembang, selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, pembelajaran Akidah Akhlak harus dirancang khusus mengikuti irama perubahan tersebut. Apabila Pembelajaran Akidah Akhlak tidak mengikuti irama perubahan, maka jelas ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Menurut Asmaran, siklus perubahan pembelajaran Akidah Akhlak dapat dijelaskan sebagai berikut; (1).Pembelajaran dari masyarakat, di disain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya; pada peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi. (2).Pembelajaran Akidah Akhlak didesain mengikuti perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era moderen.<sup>8</sup>

Demikian siklus perkembangan perubahan Pembelajaran Akidah Akhlak. Untuk itu perubahannya harus relavan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum. Juga proses, fungsi dan tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak di era sekarang ini, dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Pembelajaran Akidah Akhlak harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern. Dalam menghadapi suatu perubahan, “diperlukan” suatu disain paradigma baru didalam menghadapi

<sup>8</sup> Lihat: Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: RajaGarafindi Persada, 2014), hlm. 32.

tuntunan-tuntunan yang baru. Apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menghadapi paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan dapat mengalami kegagalan.<sup>9</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak sasaranannya adalah pembentukan watak, sikap, tingkah-laku bahkan pendewasaan seluruh aspek-aspek kepribadian anak, karena anak lebih banyak waktunya bersama ayah ibunya, maka Pembelajaran akhlak juga dilakukan oleh orang tuanya. Keluarga adalah yang paling utama karena adanya pertalian darah antara orang tua dan anak.<sup>10</sup>

Dalam pelaksanaannya Pembelajaran Akidah Akhlak harus menjiwai nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-sunnah. Apapun bentuk dan muatan Pembelajaran Akidah Akhlak mengandung nilai-nilai suci agama Islam. Oleh karena itu, tepat sekali bahwa jiwa pembelajaran Akidah Akhlak adalah akhlakul karimah.<sup>11</sup>

Untuk dapat mewujudkan akhlak al-karimah setiap pelaksanaannya, ada dua hal pokok yang harus ada di setiap kegiatannya yaitu; 1). Muatan Pendidikan

<sup>9</sup> H.A.R Tila, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21 'Magelang'*. (Tera Indonesia, 1998), hlm. 245. Pembelajaran, menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata-laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Ki Hajar Dewantara mengatakan, Pembelajaran daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti, yaitu kekuatan batin, karakter, pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Lihat: Mohammad Tauchid, (et-al), *Karya Ki Hajar Dewantara, Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1993), hlm. 14.

<sup>10</sup> Pembelajaran Akidah Akhlak mutlak dilaksanakan bagi umat Islam. Islam sendiri bermakna pembelajaran bagi manusia, agar hidup selamat, aman dan sentosa. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak didasarkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan jalan hidup dan pedoman hidup bagi umat manusia.

<sup>11</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahzibul al-Akhlak wa-Thatir al-'Araq*, Cet. I, (Cairo: Al-khairiyah, tt.), hlm. 7. Lihat juga: M.M. Syareif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1999), hlm. 84.

Akidah Akhlak itu sendiri; Ibn Miskawaih,<sup>12</sup> seorang tokoh filosof dan ulama' besar Islam, mengatakan cita-cita pendidikan Islam adalah untuk mewujudkan dan membentuk pribadi mulia, yang lahir dari perilaku-perilaku luhur (*akhlak al-kariimah*). Pembentukan kesadaran dan sikap yang baik terhadap tingkah lakunya yang akan diperbuat dalam kehidupan manusia sehari-hari itu, itulah inti pendidikan Islam. Karena akhlak<sup>13</sup> adalah sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan.

2).Memacu untuk menumbuhkan kesadaran berakhlak al-karimah; Ini merupakan kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siswa-siswanya. Apapun ilmu pengetahuan dan *out put* pembelajaran yang di bawa seorang guru harus mengandung nilai-nilai kesadaran untuk berakhlak baik. Ini maknanya, bahwa Pembelajaran Akidah Akhlak yang dilaksanakan dalam rangka pendekatan diri pada Allah swt bukan malah orang yang berilmu dan berperadaban tinggi malah jauh dari Sang Khalik. Inilah yang akan diwujudkan dalam strategi Pembelajaran Akidah Akhlak.

<sup>12</sup> **Ibnu Miskawaih** adalah salah seorang cendekiawan Muslim yang berkonsentrasi pada bidang filsafat akhlak. Dia lahir di Iran pada tahun 330 H/932 M dan meninggal Dunia tahun 421 H/1030M. Ibnu Miskawaih melewati seluruh masa hidupnya pada masa kekhilafahan Abassiyah yang berlangsung selama 524 tahun, yaitu dari tahun 132 sampai 654 H /750-1258M. Nama lengkapnya adalah Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Maskawaih. Ibnu Miskawaih lebih dikenal sebagai filsuf akhlak daripada sebagai cendekiawan muslim yang ahli dalam bidang kedokteran, ketuhanan, dan agama. Dia adalah orang yang paling berjasa dalam mengkaji akhlak secara ilmiah. Bahkan pada masa dinasti Buwaihi, dia diangkat menjadi sekretaris dan pustakawan. Dulu sebelum masuk Islam, Ibnu Miskawaih adalah seorang pemeluk agama Magi, yakni percaya kepada bintang-bintang.

<sup>13</sup> Akhlak dalam khazanah bahasa Indonesia, untuk mengungkapkan kata etika, moral, budi pekerti, tata susila dan sopan santun. Untuk selanjutnya dalam Disertasi ini, kata moral digunakan untuk menyebutkan kata Akhlakul Karimah dalam Islam. Lihat; K. Bertens, *Ibid.*, hlm. 4-5.

Al-Akhlak Al-karimah dalam ajaran Islam adalah salah satu pembelajaran pokok. Akhlak dalam Islam mencakup hubungan manusia dengan sesama manusia, manusia dengan *Sang Khaliknya* dan manusia dengan alam sekitarnya. Begitu pentingnya akhlak dalam ajaran Islam sehingga Nabi Muhammad saw di utus oleh Allah swt ke bumi ini dengan mengemban tugas utama sebagai penyempurna akhlak manusia.<sup>14</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak yang dimaksudkan adalah keseluruhan tatanan yang terdiri dari komponen yang satu dengan yang lainnya saling

<sup>14</sup> Dalam hadist dikatakan:

انما بعثت لاتمم مكارم الاخلاق (رواه مالك)

*Aku (Muhammad) hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. (HR. Malik). Tugas Nabi Muhammad saw yang sangat mulia sebagai penyempurna akhlak juga dijelaskan dalam Al-Qur'an. Nabi Muhammad saw sebagai teladan bagi Pembelajaran akhlak. Allah berfirman:*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (القلم:4)

*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung (QS.68. Al-Qalam:4) Lihat: Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 960. Manusia secara fitrah adalah baik. Namun demikian, bukan berarti manusia juga sama sekali tidak memiliki potensi jahat. Hakekat tersebut dapat di lihat dalam firman Allah:*

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ (البلد:10)

*Maka kami telah memberikan petunjuk (kepadanya) manusia dua jalan mendaki (baik dan buruk) (QS.90.Al-Balad:10). Lihat: Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 1062.*

﴿لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَنْبِئُوا النَّاسَ بِالْحَقِّ وَلا يَتَّبِعُوا الْهَوَىَٰ فَيَتَّبِعُوهُمَا فَكَفَرُوا فَأَنزَلْنَا إِلَهُكَ بِالْحَقِّ وَأَوَّلَ آيَاتِهِ الْكِتَابَ الْمُسْتَفْهِمَ﴾

*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS.91.Asy-Syams:8). Lihat: Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 1064. Syekh Muhammad Abduh seorang ulama tafsir mengatakan bahwa kecenderungan manusia berdasarkan fitrahnya adalah baik. Allah berfirman:*

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ (البقرة:286)

*Untuk manusia ganjaran bagi perbuatan baik yang dilakukannya dan sangsi bagi perbuatan (buruk) yang dilakukannya. (QS.2.Al-Baqarah:286). Lihat: Al-Qur'an Dan Terjemahnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 151. Kata *iktasaba* memberi arti adanya semacam upaya sungguh-sungguh dari pelakunya. Berbeda dengan kata "*kasabat*" yang berarti dilakukan dengan mudah tanpa pemaksaan. Dalam ayat di atas perbuatan-perbuatan manusia yang buruk dinyatakan dengan kata *iktasabat*. Sedangkan perbuatan-perbuatan yang baik dinyatakan dengan kata *kasabat*. Ini menandakan bahwa fitrah manusia pada dasarnya cenderung pada kebaikan, sehingga ia dapat melakukan kebaikan itu dengan mudah. Begitu juga dengan akhlak manusia yang pada fitrahnya berakhlak mulia. Namun karena pengaruh lingkungan, pendidikan, pergaulan dan orang tua menjadikan seorang anak berpotensi jahat. Lihat: M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2000), hlm. 256.*

mempengaruhi. Bekerja dalam satu kesatuan dan keterpaduan yang bulat. Berorientasi kepada nilai-nilai Islam yang ditekankan pada *action system*.<sup>15</sup>

Akhlakul karimah dijadikan kerangka acuan untuk berperilaku yang diajarkan oleh agama Islam. Wahyu Allah swt diturunkan kepada utusan-Nya Muhammad saw sebagai uswatun hasanah. Pembelajaran Akidah Akhlak bersifat menyeluruh, bulat, terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian-bagian yang satu sama lain berdiri sendiri-sendiri. Suatu kebulatan nilai mengandung aspek normative (*pedoman*) dan operatif (*menjadi landasan amal perbuatan*).

Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak tercakup di dalam sistem nilai Islami. Menurut al-Maududi<sup>16</sup> memiliki ciri-ciri sempurna. Ciri itu terletak pada 3 hal: Pertama; Keridhoan Allah swt merupakan tujuan hidup muslim. Keridhoan Allah swt ini menjadi standar akhlak yang tinggi dan menjadi jalan bagi evolusi akhlak kemanusiaan. Sikap mencari keridhoan Allah swt memberikan sangsi akhlak untuk mencintai dan takut kepada Allah swt yang pada gilirannya mendorong manusia untuk mentaati hukum Allah tanpa paksaan dari luar. Dengan dilandasi iman kepada Allah swt manusia terdorong untuk mengikuti bimbingan akhlak secara sungguh-sungguh dan jujur seraya berserah diri dengan ikhlas kepada Allah swt. Kedua; Semua lingkup kehidupan manusia ditegakkan

<sup>15</sup> Lihat: R. Jean Hills, *Toward a Science of Organization*, Center for the Advanced Study of Educational Administration, (Oregon: Eugene, University of Oregon, 1968), hlm. 18.

<sup>16</sup> Sayyid Abu A'la Al-Maududi adalah figur penting dalam kebangkitan Islam pada abad ke-20. Dikenal sebagai salah satu tokoh muslim besar di bidang jurnalisme, akidah dan filosofi politik islami. Lahir pada 25 September 1903 di kota Aurangabad di wilayah Haidar Abad (India) dan wafat tahun 1979M. Ia berasal dari keluarga syarif (keturunan Nabi), sangat terhormat dan cukup terpandang karena pernah mengabdikan kepada Dinasti Mughal, yaitu pada era Muhammad Bahadur Syah Zafar. (Bahadur Syah adalah raja pengganti Aurangzeb pada tahun 1707. Bahadur hanya berkuasa selama lima tahun saja, dan pada era inilah awal mula era kemunduran kerajaan Mughal sebelum datangnya Inggris). Nenek moyang Al-Maududi sebenarnya dulu menetap di semenanjung Arab. Seribu tahun yang lalu, sebagian keluarganya hijrah ke kota Herat. Pada akhirnya, pada abad 19 Hijriah kakek Al-Maududi hijrah ke India.



di atas akhlak Islami, sehingga akhlak Islami berkuasa penuh atas semua urusan kehidupan manusia. Hawa nafsu dan *visted interest picik* tidak di beri kesempatan menguasai kehidupan manusia. Akhlak Islami mementingkan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia individu maupun sosial. Melindunginya sejak anak dalam buaian hingga keliang lahat. Ketiga; Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang didasarkan atas norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan. Ia memerintahkan perbuatan yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran. Manusia di tuntut menegakkan keadilan dan menumpas kejahatan dalam segala bentuknya. Kebajikan harus dimenangkan dari kejahatan. Getaran hati nurani harus dapat mengalahkan perilaku jahat dan nafsu rendah.<sup>17</sup>

Tanpa pendidikan yang tepat (*sesuai dengan ajaran agama*) manusia akan tidak beradab dan tidak bermoral. Pendidikan yang secara umum mengandung fungsi sosiologis dapat memungkinkan mengarahkan kehidupan manusia menjadi makhluk sosial dan beradab. Islam sebagai agama yang membangun peradaban, hendak mewujudkan seluruh perilaku manusia melalui

<sup>17</sup> Al-Akhlak Al-karimah bukanlah belunggu bagi kehidupan manusia. Tetapi ia adalah suatu perwujudan dari kekuatan (*fitrah*) konstruktif dan positif. Akhlak Islam merupakan suatu kekuatan pendorong bagi perkembangan yang berkesinambungan. Bagi kesadaran pribadi di dalam proses perkembangan tersebut. Ini senada dengan pendapat Sayyid Qutb, yang menyatakan bahwa; akhlak Islam bersumber dari watak (*tabi'y*) manusia yang senafas dengan nilai Islami, yaitu dorongan batin yang menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Illahi. Atas dasar dorongan batin, manusia dengan fitrahnya merasa wajib untuk berbuat kebajikan. Maka jelaslah bahwa secara fitrah, manusia bermoral baik. Maka sebenarnya tidak ada alasan bagi manusia untuk akhlak jelek. Sejalan dengan hal itu, pendidikan untuk mengarahkan hidup manusia mutlak diperlukan. Pendidikan Islam yang memilki tujuan utama pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang berjiwa bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar, tahu kewajiban, pelaksanaannya harus menghormati hak-hak manusia, memilih suatu fadhilah dan menghindari suatu perbuatan tercela serta mengingat Allah swt dalam segala keadaan, yang diwujudkan di tengah-tengah umat. Lihat: Abul A'la al-Maududi, *Islamic Way of Live*, Terj. Mashuri Sirajudin Iqbal, (Bandung: Sinar Baru, 1983), hlm. 39.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



proses pendidikan menjadi perilaku-perilaku yang searah dan sejalan dengan nilai-nilai agama.

Melihat keadaan dan kecendrungan fitrah manusia dalam perkembangan hidupnya maka muatan pendidikan Akidah Akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut: Pertama: Ahklak Kepada Allah. Secara naluri, manusia mengakui kekuatan dalam kehidupan ini di luar dirinya. Hal ini dapat di lihat ketika manusia mengalami kesulitan kesulitan hidup, musibah, dan berbagai bencana. Ia akan mengeluh dan meminta pertolongan kepada sesuatu Yang Serba Maha, yang dapat membebaskannya dari keadaan itu. Ini dialami setiap manusia (*tidak membedakan warna kulit, bangsa, tempat tinggal dan bahkan agama sekalipun*), dalam keadaan ini manusia terjepit dan tidak berdaya. Naluri ini yang membawa kepada akhlak manusia dan Sang Khaliknya. Pada manusia primitif, kondisi ini menimbulkan kepercayaan animisme dan dinamisme. Adapun perbuatan-perbuatan bentuk penghormatan pada Tuhannya dapat berupa: a). Sesajian-sesajian pada pohon-pohon besar, batu, gunung, sungai sungai, laut dan benda alam lainnya. b). Pantangan-pantangan (*tabu*) yaitu perbuatan-perbuatan atau ucapan ucapan yang dianggap dapat mengundang murka (*kemarahan*) kepada kekuatan yang dianggap maha itu. c). Menjaga dan menghormati kemurkaan yang ditimbulkan akibat ulah manusia, misalnya: upacara persembahan, ruatan dan mengorbankan sesuatu.<sup>18</sup> Kedua: Akhlak Pada Sesama

<sup>18</sup> Manusia secara insting dan naluri akan berbuat semacam itu sebagai ungkapan jiwanya yang pada fitrahnya adalah suci, bertuhan dan mengaku kebenaran. Jika perkembangannya tidak normal dan tidak mendapatkan hidayah ajaran-ajaran Allah swt akan tumbuh dan berkembang semacam itu. Dalam syariat dan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah menetapkan titik tolak ahklak kepada Allah swt adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah swt. Dari sinilah dapat dipahami selanjutnya,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketergantungan dan kebutuhannya terhadap alam semakin berkurang. Mereka tetap membutuhkan alam sekitarnya bagi kemakmuran dan kesejahteraan hidupnya. Untuk itu manusia harus bisa menjaga keharmonisan hubungannya dengan alam dan makhluk sekitarnya, yaitu dengan cara berakhlak yang baik kepada alam.<sup>20</sup>

Ketiga materi pokok Pembelajaran Akidah Akhlak di atas adalah untuk berakhlakul karimah pada Allah swt, sesama manusia, manusia dengan makhluk-makhluk lainnya dan kepada lingkungan alam sekitar. Pada dasarnya segala muatan dan isi pendidikan, ruh atau jiwanya adalah akhlakul karimah.

Persoalan yang di hadapi dalam membangun Akidah Akhlak saat ini adalah adanya beberapa komponen pembelajaran yang di anggap kurang memadai, seperti kurikulum yang *out-of-date* dan *tidak kontekstual*, tenaga kependidikan yang kurang qualified, sarana dan prasana yang kurang mendukung dan lemahnya *political bargaining* dalam menentukan nasib lembaga pendidikan islam sehingga dalam setiap pengambilan keputusan tentang legislasi pembelajaran Akidah Akhlak relatif di nomorduakan.

<sup>20</sup> Ada beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan supaya manusia berbuat baik dengan alam yaitu, firman Allah:

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لَيْبَةٍ أَوْ تَرَكْتُمْهَا قَائِمَةً عَلَىٰ أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ (الحشر:5)

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah. (QS.59. Al-Hasyr:5). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 916.

مَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى (الاحقاف:3)

Kami tiada menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. (QS.46. Al-Ahqaaf:3). Lihat: *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Dirjen Binbaga Islam Depag RI, 1999), hlm. 822. Dalam ajaran Islam akhlak terhadap alam seisinya dikaitkan dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Manusia bertugas memakmurkan, menjaga dan melestarikan bumi ini untuk kebutuhannya. Akhlak manusia terhadap alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam, tetapi jauh dari itu untuk memelihara, melestarikan dan memakmurkan alam ini. Dengan kemakmuran alam dan keseimbangannya manusia dapat mencapai dan memenuhi kebutuhannya, sehingga kemakmuran, kesejahteraan dan keharmonisan hidupnya dapat terjaga.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Evaluasi tersebut pada dasarnya merupakan bentuk introspeksi terhadap realitas pembelajaran Akidah Akhlak yang masih ada ketimpangan sangat tajam antara *das sein* dengan *das sollen*, antara *is* dan *ought-to*. Pembelajaran Akidah Akhlak diharapkan mampu mencetak pribadi muslim yang optimal secara fisik, ruhani, intelektual dan sosial ternyata masih *jauh panggang dari api*.<sup>21</sup>

Disamping persoalan *jauh panggang dari api*, adanya fenomena dualisme sistem pembelajaran Akidah Akhlak juga merupakan persoalan yang rumit. Adanya fenomena dualisme sistem pembelajaran Akidah Akhlak juga merupakan persoalan akut yang terjadi hampir di semua dunia islam.<sup>22</sup> Probelem dualisme sebenarnya merupakan menifestasi cara pandang terhadap ilmu yang masih dikotomik, dimana ada ilmu agama di satu sisi dan ilmu umum di sisi lain.<sup>23</sup> Ada ilmu agama yang dipilih-pilih, dianggap dapat “*menghantarkan manusia menuju surga*” dan ada ilmu umum yang di anggap dapat ‘*menghambat orang meraih surga*’.<sup>24</sup>

Kondisi yang demikian sebenarnya sudah ada sejak peradaban islam mengalami era kemunduran secara politik dan intelektual yang di tandai dengan

<sup>21</sup> Tujuan ini dapat dilihat dari tulis Abdurrahma saleh Abdullah, *Educational Theory: Al-Qur’anic Outlook*, (Makkah al-Mukarrahmah: Educational and Psychological Research Center, 1982).

<sup>22</sup> Kasus al Azhar University Kairo sebenarnya merupakan salah bukti konret adanya dikotomi ilmu, kecuali setelah tahun 1961 mulai ada upaya mengintegrasikan kedua bidang keilmuan tersebut, meskipun sudah sangat terlambat. Lebih jauh tentang dinamika keilmuan di al-Azhar. Lihat; Bayard Dodge, *Al – Azhar: A Millenium of Muslim Learning* (Washington, D.C, 1961).

<sup>23</sup> Sinyalemen ini antara lain dikemukakan oleh Rahman dalam salah satu tulisannya. Lihat; Faizlur Rahman, “*The Qur’anic Soluion of Pakistan’s Educational Problem*, ”dalam *Islamic Studies*, 6, 4, 1967

<sup>24</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Milenium Baru* (Jakarta: Logos 1999).

© Hak Cipta UIN Suska Riau  
Stasiun Islamik Universitas Sultan Syarif Kasim Riau

adanya stagnasi berpikir dikalangan umat Islam.<sup>25</sup> Selain itu, proses transformasi dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada lembaga formal, lebih mengedepankan nuansa *fighiyah* (figh oriented) atau (figh minded) yang berorientasi pada benar-salah, pahala-dosa. Demikian juga pada pembelajaran yang bersifat informal. Para mubaligh lebih menekankan metode “menakut-nakuti” jama’ah dengan berbagai dimensi siksa kubur dan pedihnya adzab api neraka.

Setelah itu umat “di manjakan” dengan “iming-iming” pahala yang besar, dengan segala hitungan dan kelipatannya. Proses pembelajaran Akidah Akhlak berusaha untuk “mendramatisir” kelipatan pahala ibadah-ibadah ritual; seperti pahala bulan ramadhan, berumrah pada bulan ramadhan, kelipatan pahala orang yang bersedekah dan berzakat. Sehingga, siswa dipengaruhi paradigma pahalaisme dan kekuatan yang semu.<sup>26</sup>

Pembelajaran Akidah Akhlak mestinya memiliki visi pencerahan (*enlightment*) membebaskan umat dari keterbelengguan (kejumudan) berfikir luas, optimisme dan paradigma etos kerja. Namun kebanyakan guru mengajar dengan gaya berceramah dengan paradigma *reward* dan *punishment* tanpa mengambil makna ibadah yang sesungguhnya (hakiki). Paradigma *fighiyah*, kelipatan pahala dan sejenisnya, pahala sholat mana yang lebih besar atau mana yang lebih banyak “memproduksi pahala”.

<sup>25</sup> Harun Nasation, *Islam Ditinjau Dari Beberapa Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI-Press, 1984), hlm. 76.

<sup>26</sup> Lihat: Munir Mulkhan, *Satu Tuhan Seribu Tafsir*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 21.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kondisi ini menjadikan umat menjalankan agama pada bentuk fikihnya saja. Padahal perilaku terbentuk dari hasil pemahaman terhadap nilai Akidah Akhlak, keyakinan terhadap “sesuatu” yang serba “Maha”. Saat seorang ayah bangga terhadap anaknya yang hafal dan lancar baca doa makan hanya dalam bentuk formal bacaan. Anak tidak diberikan pemahaman pada siapa pemberi rezeki makanan yang sedang disantapnya.

Saat orang tua bangga anaknya hafal doa tidur, tanpa dibarengi pemahaman sikap kepasrahan terhadap kekuasaan Allah SWT yang dapat menghidupkan dan mencabut nyawa kita setiap saat. Saat anaknya disuruh bersedekah hanya difahamkan bahwa pahala yang didapatkan akan berlipat ganda, bukan pada pemahaman bahwa sesungguhnya uang yang kita punya pada hakikatnya bukan milik kita. Akumulasi dari sistem ini terciptalah generasi yang materialistik, angkuh dan sombong. Sebab sesungguhnya sikap dermawan, tidak sombong hanya bisa ditanamkan dengan pemahaman yang utuh terhadap ketauhidan bahwa hanya Allahlah Yang Maha kaya dan berkuasa atas sesuatu.

Kondisi dan sikap peserta didik, di dukung oleh fakta yang cenderung kepada krisis akhlak; terjadinya tawuran antar sekolah, membentuk geng-geng motor, hubungan seks diluar nikah, dan seterusnya. Hal ini disebabkan oleh strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang tidak menunjukkan pada penanaman rasa cinta dan kasih sayang.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah di Provinsi Riau diharapkan dapat pembentukan sikap realitas keagamaan dan memiliki peran yang sangat signifikan. Oleh karena itu,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



sebagai proses sosial, maka Strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah di Provinsi Riau merupakan wahana bagi pembelajaran Akidah Akhlak untuk mentransmisikan ajaran-ajaran Islam. Dengan konsep dasar sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) dan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), maka pembelajaran Akidah Akhlak berperan penting bagi usaha menanamkan nilai-nilai islam kepada pemeluknya.<sup>27</sup>

Nilai-nilai dan pengetahuan ini, kemudian berpadu dan terejawantah dalam pembentukan sikap dan prilaku keagamaan seseorang. Jika dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak di ajarkan sebagai sesuatu yang doktriner dan eksklusif, maka *output*-nya cenderung bersikap kaku dan eksklusif pula. Sebaliknya, jika Akidah Akhlak diajarkan sebagai sesuatu yang terbuka, dengan sisi-sisi akhlakul karimah, maka hasilnya adalah manusia dengan segala keunikan dan keberadaannya.

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak lebih menitikberatkan pada dimensi akhlak dan prilaku sufistik dalam mendekati diri kepada Allah, bukan fiqih. Karena bertasawuf bukan berarti membuat orang islam semakin hanyut dalam kepasrahan dalam menghadapi hidup ini, tetapi dengan bertasawuf orang lebih memiliki akhlak yang baik kepada sesama, memiliki kepedulian dan perhatian kepada orang-orang yang tidak mampu.<sup>28</sup>

Strategi pembelajaran Akidah Akhlak mengutamakan pendekatan sufistik, dengan tidak menggabungkan ilmu fikih. Alasannya, tidak jarang terjadi

<sup>27</sup> Hujair AH. Sanaki dan Muslih USA, "*Moralitas Pendidikan Dalam Transformasi Sosial*" dalam jurnal Pendidikan Islam, Vol 4. Th. III Maret 1998.

<sup>28</sup> Rasyidi, *Dakwah Sufistik Kang Jalal ; Menentramkan Jiwa, Mencerdaskan Pikiran*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2004), hlm. 12.

perselisihan.<sup>29</sup> Karena perbedaan pendapat, selalu datang dari fikih. Misi penting nabi adalah penegakkan akhlak mulia. Bahkan banyak hadits, yang menghubungkan antara iman, islam, dan akhlak.<sup>30</sup> Hal ini menegaskan bahwa ukuran orang beriman adalah akhlaknya.

Adapun beberapa faktor pendukung dari strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah secara positif adalah:

1. Situasi lembaga sekolah yang baik dan bermutu;
2. Pengajar atau tenaga pendidik berkualitas baik, sarjana yang berkompeten, berkwalifikasi baik sesuai berstandar nasional;
3. Teman belajar yang mendukung untuk berkompetisi secara sehat, menyenangkan dan selalu bersahabat;
4. Program pembelajaran yang diberikan bermutu dan berkwalifikasi baik, hasil yang diperoleh menjadi baik.<sup>31</sup>

Konsep utama strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah adalah:

- a. Penghargaan terhadap individu;
- b. Pertanggung jawaban individu; dan
- c. Kesempatan bersama untuk berhasil.

<sup>29</sup> Jalaludin rahmat. *Dahulukan Akhlak diatas Fiqh*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 12.

<sup>30</sup> Misalnya hadits “dari Abdullah ibn umar, *ada seorang bertanya kepada Rasullah, siapakah mukmin baik itu? Rasullah menjawab yaitu orang muslim yang tetangganya selamat dari gangguan lisan dan tangannya* (Hr. Muslim) lihat; *Shahih Muslim*, Juz 1, (Dar Ilyah al-Kitab al-Arabiyah Indunisia, tt), hlm. 37.

<sup>31</sup> Muhammad Ali, *Bimbingan belajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1988), hlm. 12-13.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah , dapat memacu peserta didik untuk berusaha mempelajari materi dan saling memacu belajar mereka untuk bersaing agar berhasil.

Adapun hubungan strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah adalah sebagai berikut:

1. Waktu yang cukup untuk mengajarkan materi pelajaran.
2. Adanya kesempatan pada setiap siswa untuk mempelajari materi yang diajarkan sesuai pokok bahasan.
3. Adanya pokok bahasan yang disiapkan siswa agar mampu menjelaskan materi pelajaran.
4. Adanya pertanyaan-pertanyaan yang sesuai pokok bahasan, untuk dijelaskan kepada siswa secara berkesinambungan.

Dalam mengukur keberhasilan strategi pembelajaran Akidah Akhlak untuk madrasah tsanawiyah maka digunakan indikator-indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Siswa masuk tepat waktu.
2. Siswa berusaha untuk memiliki buku.
3. Siswa menunjukkan sikap bersemangat dalam belajar Akidah Akhlak.
4. Siswa bertanya tentang materi Akidah Akhlak selama proses Pembelajaran di dalam kelasnya.
5. Siswa dapat menjawab pertanyaan guru tentang materi Akidah Akhlak selama proses Pembelajaran didalam kelasnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Siswa mengerjakan latihan dan tugas-tugas yang diberikan guru Akidah Akhlak;
7. Siswa Tidak melakukan aktivitas lain ketika belajar Akidah Akhlak kecuali kegiatan belajar mengajar.
8. Tidak ada siswa yang maim-main, membuat keributan dan kekacauan di kelas ketika belajar Akidah Akhlak.
9. Tidak ada siswa yang keluar-masuk kelas ketika belajar Akidah Akhlak.
10. Siswa duduk tenang di dalam kelas selama kegiatan belajar Akidah Akhlak.<sup>32</sup>

Untuk mengukur keberhasilan menggunakan pendekatan sufistik maka digunakan indikator-indikator sebagai berikut:

1. Guru Akidah Akhlak mengatur jadwal belajar berikut dengan metode Strategi Pembelajaran yang ditetapkan.
2. Guru Akidah Akhlak mengajarkan materi pembelajaran menggunakan program pembelajaran yang telah disusun sesuai silabus.
3. Guru Akidah Akhlak memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar Akidah Akhlak secara teratur.
4. Guru Akidah Akhlak menciptakan suasana belajar yang harmonis, akrab dan menyenangkan.
5. Guru Akidah Akhlak memberikan peringatan dan sugesti kepada siswa tentang pentingnya belajar Akidah Akhlak.

<sup>32</sup> Hasil wawancara tanggal 12 Maret 2016 dengan H. Marzuki, M.Ag Ka. MTs Negeri Simpang Tiga Pekanbaru.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Guru Akidah Akhlak memastikan bahwa pelajaran Akidah Akhlak diberikan pada jam khusus sebagai antisipasi siswa kelelahan.
7. Guru Akidah Akhlak memberi kesempatan kepada siswa bertanya kepada guru sebagai antisipasi siswa jenuh dalam belajar
8. Guru Akidah Akhlak memberi kesempatan mengataur posisi ruang tempat duduk siswa seminggu sekali secara berkala, agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak.
9. Guru Akidah Akhlak memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru saat kegiatan belajar berlangsung.
10. Guru Akidah Akhlak berusaha menimbulkan suasana belajar yang nyaman, bebas dari kekacauan dan keributan.

Sesuai landasan teori di atas maka dalam proses strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah maka Guru Akidah Akhlak sudah berusaha menggunakan strategi pembelajaran. Cara yang dilakukan dalam strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah adalah sebagai berikut:

1. Guru Akidah Akhlak mengatur jadwal belajar berikut dengan metode yang tepat.
2. Guru Akidah Akhlak mengajarkan materi pembelajaran menggunakan program pembelajaran yang telah disusun sesuai silabus.
3. Guru Akidah Akhlak memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar Akidah Akhlak secara teratur.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Guru Akidah Akhlak menciptakan suasana belajar yang harmonis, akrab dan menyenangkan.
5. Guru Akidah Akhlak memberikan peringatan dan sugesti kepada siswa tentang pentingnya belajar Akidah Akhlak.
6. Guru Akidah Akhlak memastikan bahwa pelajaran Akidah Akhlak diberikan pada jam khusus sebagai antisipasi siswa kelelahan.
7. Guru Akidah Akhlak memberi kesempatan kepada siswa bertanya kepada guru sebagai antisipasi siswa jenuh dalam belajar
8. Guru Akidah Akhlak memberi kesempatan mengataur posisi ruang tempat duduk siswa seminggu sekali secara berkala, agar siswa tidak bosan dalam mengikuti pelajaran Akidah Akhlak.
9. Guru Akidah Akhlak memberikan penghargaan kepada siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru saat kegiatan belajar berlangsung.
10. Guru Akidah Akhlak berusaha menimbulkan suasana belajar yang nyaman, bebas dari kekacauan dan keributan.

Dengan usaha yang dilakukan oleh Guru Akidah Akhlak tersebut seharusnya siswa dalam belajar Akidah Akhlak menjadi lebih baik. Tetapi berdasarkan hasil temuan di lapangan, para siswa madrasah tsanawiyah belum menunjukkan hasil belajar yang tinggi. Hal ini terlihat masih adanya kesenjangan dengan gejala-gejala sebagai berikut:

1. Ada sebahagian siswa yang mengerjakan pekerjaan lain, ketika belajar Akidah Akhlak.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Kebanyakan siswa diam saja, hanya jadi pendengaran dalam belajar Akidah Akhlak.

3. Ketika guru Akidah Akhlak sedang mengajar, secara bergantian banyak yang permisi keluar dengan alasan buang air.<sup>33</sup>

Atas dasar uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dalam bentuk disertasi dengan judul: *“Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak Melalui Pendekatan Sufistik Untuk Madrasah Tsanawiyah Di Provinsi Riau”*.

## B. PERMASALAHAN

### a. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan diatas, maka permasalahan yang ada menjadi sangat luas dan sangat rumit. Maka perlu diidentifikasi agar permasalahannya lebih jelas dan terang. Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Akidah Akhlak pada masa kini perlu dijelaskan agar anak didik tidak mencari cara sendiri dalam berbuat.
2. Pembelajaran Akidah Akhlak harus diajarkan pada anak didik, agar anak didik tidak salah melakukan perbuatan dalam mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari.
3. Strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik perlu dijabarkan agar lebih mudah diajarkan, dipahami dan diamalkan.

<sup>33</sup> Hasil wawancara tanggal 13 Maret 2016 dengan Hj. Elfino Fitri, M.Pd.I, Guru Akidaj Akhlak MTs Negeri Andalan Pekanbaru tanggal 13 Maret 2016.

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik mencakup seluruh perilaku anak didik secara luas.
5. Konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak dapat menuntun anak didik secara terang dan jelas sesuai tuntunan al qur'an dan sunnah Rasul.
6. Implikasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak sangat komplet sehingga perlu diajarkan secara nyata dan terbuka.
7. Ada faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi pembelajaran Akidah Akhlak.

**b. Batasan Masalah**

Permasalahan-permasalahan yang muncul pada latar belakang sangat luas. Supaya pembahasannya bisa terfokus, maka dalam kajian ini permasalahan tersebut di batasi.

Pokok bahasan yang diteliti dan dicarikan jawabannya dalam disertasi ini adalah:

1. Konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah Tsanawiyah .
2. Impementasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah .

**c. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalahnya dirumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah?



2. Bagaimana implementasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah.
2. Untuk menemukan implementasi konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis yang dapat diberikan oleh studi ini adalah peneliti dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif, khususnya menyajikan bukti empirik tentang konsep strategi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan sufistik untuk madrasah tsanawiyah .

#### **b. Manfaat Praktis**

Hasil analisis pada studi penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sebuah model bagi para tenaga pendidik dan ilmuwan sebagai studi kajian pustaka di Indonesia. Diharapkan juga dapat menambah pengalaman dan sebagai referensi bagi para pencinta ilmu pengetahuan. Sebagai bahan pengembangan wawasan keilmuan, sehingga pembaca dapat melihat bagaimana pendekatan sufistik sebagai alternatif dalam proses pembelajaran. Dapat menemukan sebuah

#### **Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

model Pembelajaran yang dapat menjadi dasar filosofis bagi internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencerahkan.

Sebagai melengkapi salah satu syarat menyelesaikan kuliah S3 guna memperoleh gelar Doktor Pendidikan Agama Islam pada program studi Pendidikan Agama Islam UIN Susaka Riau

**Hak Cipta Diindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Susaka Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Susaka Riau.